

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Geografi

Geografi berasal dari kata *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Secara harfiah geografi berarti ilmu yang mencitrakan atau menggambar tentang bumi. Seminar dan lokakarya geografi di Semarang Jawa Tengah pada tahun 1988, geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan (Suparmini dkk, 2008: 8).

2. Pendekatan Geografi

a. Pendekatan Spasial (Keruangan)

Analisis keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat penting. Ahli geografi akan bertanya faktor-faktor apakah yang menguasai pola penyebaran dan bagaimanakah pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien dan lebih wajar. Dengan kata lain dapat diutarakan bahwa dalam analisis keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.

b. Pendekatan Ekologi (Lingkungan)

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari

ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungan seperti litosfer, hidrofer, dan atmosfer, selain dari itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme lainnya.

c. Pendekatan Kewilayahan (Regional)

Kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi disebut analisis kompleks wilayah. Analisis ini pada wilayah-wilayah tertentu didekati dan dihipotesis dengan pengertian *area differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang sebab pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Analisis ini diperhatikan pula mengenai persebaran fenomena tertentu (analisis keruangan) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisis ekologi) (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1991: 12-30).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kelingkungan, yang termasuk di dalamnya adalah pendekatan interaksi antar organisme hidup dengan lingkungan.

3. Pengertian Geografi Pertanian

Pengertian geografi pertanian dilihat dari definisi bahwa objek geografi adalah fenomena geosfer yang mencakup litosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer, sedangkan pendekatan geografi adalah pendekatan spacial (keruangan), ekologi (kelingkungan) dan regional (perwilayahan),

dengan mengetahui dan memahami hakikat keilmuan geografi seperti definisi, objek dan konsep-konsep esensialnya, maka tidak begitu sulit merumuskan geografi pertanian. Geografi pertanian merupakan salah satu bagian dari studi geografi. Sebagai bagian dari studi geografi maka sudut pandang dan aspek-aspek kajiannya berdasarkan pada studi geografi. Pertanian merupakan fenomena geosfer sebagai suatu fenomena pertanian karena adanya proses interaksi antara kelompok elemen fisik seperti tanah, iklim, air, tumbuhan, binatang dan elemen manusia. Terbentuknya fenomena pertanian karena adanya interaksi faktor fisik, topologis maupun faktor manusia.

Definisi geografi pertanian dapat dinyatakan sebagai bagian studi geografi yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena pertanian dengan menggunakan hampiran ekologi dan regional dalam konteks keruangan.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: *crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti

pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

4. Kajian Tentang Usahatani

Usahatani adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas. Usahatani sendiri pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam sekitar (Abdoel Djamali, 2000:104). Usaha tani (farming) adalah bagian inti dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya. Petani adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usahatani, sebagai contoh "petani tembakau" atau "petani ikan". Pelaku budidaya hewan ternak (livestock) secara khusus disebut sebagai peternak.

Istilah kata usahatani mencakup pengertian yang lebih luas, termaksud satuan-satuan organisasi produksi dilapangan pertanian mulai dari bentuknya yang masih sederhana (primitif) yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hingga yang paling modern yang tujuan utamanya memberi keuntungan (Abbas Tjakrawiralaksana dan Muhamad Cuhaya S, 1983: 1).

Menurut Soeharjo (1973) bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan usahatani yaitu:

- a) Organisasi usahatani, dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
- b) Pola pemilikan lahan usahatani
- c) Kerja usahatani dengan perhatian khusus kepada distribusi kerja dan pengangguran dalam usahatani.

- d) Modal usahatani, dengan perhatian khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal.
(Abdoel Djamali, 2000: 104)

Setiap sistem usahatani akan di jumpai hal berikut :

- a) Lahan yang berfungsi sebagai tempat diselenggarakan usaha bercocok tanam, pemeliharaan ternak/ikan, dan tempat tinggal petani dan keluarga.
- b) Pada usahatani akan dijumpai :
- 1) Bangunan-bangunan, seperti rumah tempat tinggal keluarga tani, kadang ternak, gudang dan lumbung, sumur atau pompa air dan pagar.
 - 2) Alat-alat pertanian, seperti bajak, cangkul, garfu, parang, sprayer dan mungkin traktor.
 - 3) Sarana produksi pertanian, seperti benih atau bibit tanaman, pupuk buatan pabrik atau pupuk kandang, pestisida, dan pakan ternak.
 - 4) Tanaman, seperti tanaman pangan, palawija, hortikultura (sayuran dan buah-buahan), tanaman perkebunan (kelapa, rambutan, karet, kopi, mangga, cengkeh).
 - 5) Hewan atau ternak peliharaan, seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, dan kolam ikan.
 - 6) Uang tunai disimpan dirumah atau di bank
 - 7) Pada usahatani terdapat keluarga tani yang terdiri dari petani, istri dan anak-anak, orangtua, keponakan, adik, dan pembantu yang merupakan sumber tenaga kerja usahatani.

- 8) Petani sendiri sebagai tenaga kerja berfungsi sebagai kepala rumah tangga petani, sekaligus sebagai juru tani, manager usahatani dan sebagai anggota masyarakat.

(Abbas Tjakrawiralaksana dan Muhamad Cuhaya S, 1983: 1-2).

Beberapa permasalahan dalam sistem usahatani yaitu :

1) Pemilikan lahan sempit

Sempitnya kepemilikan lahan disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin bertambah, dan dilain pihak terjadinya penyusutan lahan usahatani untuk keperluan nonpetanian.

2) Sebagai bagian rumah tangga

Pengelolaan usahatani hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan belum pada kebutuhan pasar.

3) Kekurangan modal

Selain kepemilikan lahan yang sempit, petani-petani kecil juga sering dihadapkan pada kepemilikan modal yang sangat terbatas.

4) Keterbatasan teknologi

Keterbatasan teknologi yang diterapkan oleh petani kecil terutama sebagai akibat rendahnya pendidikan formal petani, sehingga pengetahuan dan keterampilan petani terbatas.

5) Rendahnya pendapatan

Mengingat luas lahan garapan yang sempit dengan modal yang terbatas, maka menyebabkan produksi usahatani kecil dan pendapatan

yang diperoleh petani rendah, disisi lain petani belum mampu menciptakan pekerjaan diluar usahatani.

6) Kelambanan adopsi inovasi

Petani kecil pada umumnya berpikir lamban terhadap teknologi yang diperkenalkan penyuluhan pertanian. Sikap petani tidak dapat diubah dalam waktu singkat. Petani pada umumnya membutuhkan bukti nyata atau contoh sebelum menerapkan teknologi baru.

7) Rendahnya *entrepreneurship*

Entrepreneurship yaitu kemampuan untuk melihat peluang dan keberanian mengambil resiko untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Petani kecil umumnya mempunyai *enteipreneuship* yang rendah.

(Abdoel Djamali, 2000: 6-8).

5. Faktor Fisik Yang Mempengaruhi Usahatani Lada

a. Topografi

Keadaan topografi sering diklasifikasikan kedalam perbedaan kemiringan permukaan lahan dan bentuknya. Permukaan lahan dengan kemiringan 0-2% umumnya merupakan lahan datar, lahan dengan kemiringan 2-5% umumnya merupakan lahan yang sedikit bergelombang, lahan yang kemiringan 5-8% merupakan lahan bergelombang sampai berbukit, sedangkan lahan dengan kemiringan 8-15% merupakan lahan berbukit-bukit, dan apabila kemiringan lebih dari 15% lahan tersebut merupakan lahan curam.

Keadaan kemiringan lahan tersebut juga membatasi tipe usahatani, terutama yang mempunyai kemiringan lebih dari 5% sudah tidak sesuai untuk tanaman berumur pendek (semusim), walaupun juga digunakan maka sebagai persyaratan harus menggunakan sistem teras untuk pencegahan erosi. Lahan yang kemiringan lebih dari 5% sebaiknya dipakai untuk tanaman berumur panjang yang mempunyai daun rindang, misalnya karet dan tidak cocok untuk tanaman lada, sedangkan lahan dengan kemiringan lebih dari 8%, sebaiknya dihutankan kembali untuk menjaga kelestarian lingkungan.

b. Iklim

Iklim adalah faktor alam yang paling menentukan pada penyelenggaraan tipe usahatani di daerah-daerah. Iklim meliputi curah hujan, suhu udara, penyinaran matahari, kelembaban dan angin. Unsur-unsur iklim tersebut, curah hujan dan iklim merupakan unsur-unsur iklim yang penting untuk wilayah Indonesia, walaupun wilayah Indonesia terdapat di daerah tropis, tetapi jumlah dan pola penyebaran hujan tidak merata di setiap wilayah. Keadaan suhu secara umum tidak banyak berbeda, kecuali di daerah pegunungan biasanya bersuhu lebih rendah.

Curah hujan dibutuhkan baik oleh tanaman maupun hewan ternak sebagai sumber air alami. Jumlah dan pola penyebaran curah hujan mempunyai peranan penting menentukan kemungkinan dapat diselenggarakannya suatu tipe usahatani. Schmidt dan Ferguson (1951)

membuat klasifikasi curah hujan di Indonesia ke dalam 8 tipe yang diberi kode abjad dari huruf A sampai dengan H. Klasifikasi Schmidt dan Ferguson ini di dasarkan perbandingan rata-rata jumlah bulan kering yaitu bulan-bulan yang mempunyai curah hujan kurang dari 60 mm dan rata-rata jumlah bulan basah yaitu bulan-bulan yang mempunyai curah hujan lebih dari 100 mm dari masa waktu kurang lebih dari 10 tahun. Hasilnya diberi tanda Q dan besarannya dinyatakan dalam persen (%), dari berbagai tipe curah hujan tersebut diatas, tipe A merupakan tipe curah hujan terbasah ($0 \leq Q < 0,143$). Daerah yang mempunyai tipe hujan demikian, hampir setiap bulan dalam setahun mendapat curah hujan yang lebih dari 100 mm. Dalam tipe B dan seterusnya curah hujan menjadi berkurang, dan mulai dari tipe E ($1,00 \leq Q < 1,67$) dan seterusnya disebut tipe kering.

Secara umum, keadaan curah hujan di Indonesia dari bagian Barat ke Timur semakin berkurang. Indonesia bagian Timur merupakan daerah yang paling rendah curah hujannya. Daerah ini umumnya merupakan daerah sabana, oleh karena itu usahatani perternakan sapi potong banyak berkembang di daerah tersebut. Daerah-daerah basah (tipe A) pada umumnya merupakan daerah dengan tipe usahatani padi sawah, sedangkan daerah-daerah dengan curah hujan sedang (tipe B dan C), pada umumnya merupakan tipe usahatani palawija dan tipe usahatani tanaman industri, seperti lada, karet dan kelapa. Di daerah tinggi yang keadaan suhunya rendah, biasanya berkembang tipe

usahatani sayur-sayuran dataran tinggi, yang seringkali dikombinasi dengan usaha peternakan sapi. (Abbas Tjakrawiralaksana dan Muhamad Cuhaya S, 1983: 44-46).

c. Tanah

Tanah merupakan suatu benda alam yang terdapat di permukaan kulit bumi, yang tersusun dari bahan-bahan mineral sebagai hasil dari pelapukan batuan, dan bahan-bahan organik sebagai hasil dari pelapukan dari sisa-sisa tumbuhan dan hewan, yang merupakan medium atau tempat tumbuhnya tanaman dengan sifat-sifat tertentu, yang terjadi akibat dari kombinasi faktor-faktor iklim, bahan induk, jasad hidup, bentuk wilayah dan lamanya waktu pembentukan. Beberapa sifat fisik tanah yaitu; tekstur tanah, struktur tanah, dan pH tanah.

1) Tekstur Tanah

Tekstur tanah adalah perbandingan kadungan partikel tanah primer berupa fraksi liat, debu dan pasir dalam suatu masa tanah. Fraksi pasir mempunyai diameter 0,2 - 0,02 mm, fraksi debu 0,02 – 0,002 mm dan fraksi liat lebih kecil dari 0,002 mm (perbandingan tekstur tanah menurut sistem internasional). Tekstur tanah tidak dapat diubah dan dipandang sebagai sifat dasar tanah.

2) Struktur Tanah

Struktur tanah merupakan adalah susunan butir-butir tanah primer dan agregat primer tanah yang secara alami menjadi bentuk

tertentu yang dibatasi oleh bidang-bidang yang disebut agregat. Agregat tanah adalah butiran tanah yang banyak terikat menjadi satu masa tanah atau bongkah tanah tunggal seperti gumpal, kersai, kubus atau prisma. Agregat tanah harus baik agar tidak mudah hancur oleh adanya gaya dari luar seperti pukulan dari jatuhnya butir air hujan, dengan demikian akan tahan terhadap erosi, pori-pori tanah tidak mudah tertutup oleh partikel-partikel tanah halus, sehingga infiltrasi bertahan dan *run off* menjadi besar.

Terbentuknya Struktur tanah oleh penggabungan butir-butir primer tanah oleh koloid tanah yaitu koloid liat dan humus menjadi agregat primer. Penggabungan agregat-agregat primer disusun lagi menjadi bentukan-bentukan yang masih-masing dibatasi oleh bidang permukaan tertentu. Agregat primer dengan struktur mikro 0,25 – 0,50 mm, sedangkan agregat sekunder yang merupakan struktur pada tanah usahataninya disebut struktur makro 0,50 – 10 mm. Beberapa macam struktur tanah di antaranya struktur tunggal yang meliputi struktur butir tunggal, dan struktur pejal, sedangkan yang berstruktur gabungan meliputi struktur kubus, struktur tiang prismatic, struktur tipe lempeng dan sebagainya.

3) Derajat Keasaman (pH) Tanah

Derajat keasaman (pH) tanah adalah logaritma negatif dari konsentrasi ion-ion H (hidrogen) dalam larutan tanah dimana konsentrasi hidrogen dinyatakan dalam gram ion per liter. Angka

pH tanah adalah yang diperoleh dari pengukuran reaksi tanah aktif, ada yang sangat asam yakni berkisar pH 5,5–6,5; netral yakni berkisar pH 6,5–7,5; dan basa yakni berkisar pH 8,5–9.

(Hieronymus Yulipriyanto, 2010: 11, 28 – 32)

6. Faktor Non Fisik Yang Mempengaruhi Usahatani Lada

a. Modal

Faktor tersedianya modal merupakan faktor pembatas untuk melakukan kegiatan produksi usahatani. Tersedianya modal berpengaruh pada tipe usahatani. Petani yang bermodal besar biasanya akan mengembangkan tipe dengan cabang-cabang usahatani yang dapat memberi keuntungan lebih baik atau menghasilkan komoditi-komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, keadaan sebaliknya terjadi dengan petani yang kekurangan modal.

Sebaliknya tersedianya modal dapat menentukan tipe usahatani yang diselenggarakan oleh seseorang, akan tetapi hal ini biasanya tidak banyak mempunyai pengaruh terhadap tipe usahatani yang umumnya berkembang disuatu daerah. Seseorang (petani) dengan modalnya yang tersedia telah memiliki suatu tipe usahatani yang akan diselenggarakannya, maka ia selanjutnya akan mengembang usaha tersebut sesuai dengan faktor alam dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi produksi.

b. Tenaga Kerja

Kebutuhan akan tenaga kerja usahatani itu dapat disediakan oleh anggota keluarga, akan tetapi seringkali tersedianya tenaga kerja ini terbatas. Kekurangan tenaga kerja memang dapat diperoleh dari luar usahatani, seperti menyewa buruh tani atau meminta bantuan dari rekan petani lainnya, dengan hanya mengandalkan kepada tenaga kerja keluarga sendiri, bukan berarti petani bersangkutan tidak menyelenggarakan tipe usahatani yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, hal ini dapat saja dilakukan apabila faktor-faktor yang memungkinkan lainnya, seperti kondisi fisik, modal dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi produksi tidak menjadi masalah, dalam hal ini kekurangan tenaga kerja dapat dipenuhi dengan tenaga mesin seperti traktor dan lain sebagainya.

(Abbas Tjakrawiralaksana dan Muhamad Cuhaya S, 1983: 50-51).

c. Transpostasi dan Komunikasi

Sarana transportasi dan komunikasi yang tersedia akan memudahkan persentuhan petani dengan dunia luar, seperti pasar. Informasi yang menyakut kebijaksanaan pemerintah yang dapat mereka gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani. Perkembangan dunia, teknologi serta komunikasi sosial lainnya, tidak lagi hidup dalam terasing dalam keterbatasan dan ketidaktahuan (Fadholi Hernanto, 1996: 95).

Sarana transportasi, komunikasi dan mudahnya wilayah itu dijangkau akan memudahkan petani berhubungan dengan dunia luar, seperti pasar serta informasi yang menyangkut kebijakan pemerintah, hal tersebut bagi petani dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usahanya. Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi akan memudahkan petani mengikuti perkembangan dunia, teknologi serta kebijakan pemerintah serta petani juga lebih mudah memasarkan produksinya ke daerah lain sehingga akan tercipta usaha petani yang maju.

d. Pemasaran

Menurut Kotler (1997) dalam Gumbira (2001), pemasaran adalah jumlah kegiatan bisnis yang ditunjukkan untuk memberi kepuasan dari barang atau jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai.

Sistem pemasaran komoditas juga relatif lebih kompleks dibandingkan komoditas lainnya, diluar komoditas pertanian. Hal ini disebabkan oleh sifat produk, sistem produksi, serta struktur dan karakteristik pasar produk yang khas. Sistem pemasaran pertanian adalah sistem kompleks, proses sistem tersebut harus dapat mempertemukan antara kepentingan dan kebutuhan produsen dan konsumen yang kadangkala kepentingan masing-masing pihak saling bertentangan. Sistem pemasaran petani harus dapat mengalirkan barang dan jasa dari produsen ke tangan konsumen akhir secara efektif dan efisien, oleh karena itu proses pemasaran merupakan suatu proses

komunikasi yang menghubungkan antara kepentingan produsen dan konsumen melalui kegiatan lambang-lambang pemasaran (Gumbira E dan Harizt Intan. A, 2001: 73)

Khol dan Uhl (1990) dalam Gumbira (2001: 75) mengklasifikasi lembaga perantara pemasaran pertanian sebagai berikut :

- Lembaga perantara perdagangan, yakni perdagangan pengecer dan pedagang pasar
- Agen perantara, yakni broker dan lembaga perantara yang mencari komisi
- Perantara spekulasi
- Prosesor dan manufaktur (agroindustri)
- Lembaga fasilitator

e. Layanan Kredit

Layanan kredit bagi petani sangat penting, dengan adanya layanan tersebut memungkinkan petani mengoptimalkan produksinya. Kemudahan dalam pemanfaatan fasilitas kredit dan suku bunga yang diberlakukan dengan memperhatikan lokasi. Lokasi fasilitas kredit yang mudah dijangkau tentunya akan mempengaruhi kemampuan petani untuk memanfaatkan fasilitas ini. Semakin mudah maka semakin besar kemauan petani untuk memanfaatkannya (Abdoel Djamali. R, 2000: 108).

Kredit menjadi sangat penting untuk memenuhi keterbatasan modal petani untuk itu pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat yang mudah. Akan tetapi fasilitas yang diberikan pemerintah ini kadang tidak dimanfaatkan petani karena mereka belum tahu caranya, tidak ada jaminan, dan bunganya dianggap terlalu besar (Fadholi Hernanto, 1996: 95).

f. Teknologi

Faktor ini mempengaruhi pola pertanian maupun produksi pertanian. Menurut A.T Mosher (1966: 82) teknologi pertanian cara-cara bertani. Teknologi pertanian termasuk cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil, pemupukan, obat-obatan pemberantas hama. Termasuk didalamnya berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanahnya dengan baik.

7. Kajian Tentang Usahatani Lada

a. Karakteristik Tanaman Lada

Secara morfologi, bagian-bagian tanaman lada dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1) Batang

Batang tumbuh merambat pada tiang panjat dan kadang-kadang menjalar diatas tanah bila dibiarkan (tidak dipotong), panjang batang lada dapat mencapai 15 m (meter) atau lebih. Dalam budi daya tanaman lada, batang dipotong hingga ukuran panjang berkisar antar 275-300 cm (centimeter). Batang tanaman lada beruas-ruas seperti batang tanaman tebu atau tanaman akaran. Panjang ruas antara buku yang satu dengan buku berikutnya tidak sama, tergantung pada kecepatan pertumbuhan (kesuburannya). Pada umumnya, panjang ruas buku lada berkisar antara 4-7 cm. Ruas buku pada pangkal batang lebih pendek dibandingkan dengan ruas buku pada pertengahan dan ujung batang. Ukuran batang juga tidak sama, rata-rata berdiameter antara 6-25 mm (Sarpian, 2003: 23).

2) Akar

Tanaman lada memiliki akar tunggang yang mirip dengan akar serabut, berukuran kecil-kecil dan tidak panjang sebagaimana

lazimnya akar tunggang. Menurut jenisnya, akar tanaman lada dibedakan menjadi dua macam, yakni akar lekat (tumbuh di atas tanah) dan akar tanah (tumbuh di dalam tanah).

a) Akar Lekat

Akar lekat adalah akar yang tumbuh pada setiap ruas buku batang yang berada di permukaan tanah. Akar lekat memiliki fungsi utama sebagai media atau alat bagi batang untuk berpegangan pada tiang rambatnya sehingga batang dapat menempel dengan baik dan tidak akan lepas atau patah meskipun tiang rambatnya patah ditiup angin kencang. Jika tiang rambat memiliki permukaan yang halus, akar lekat tidak dapat berfungsi karena bulu-bulu akar tidak dapat menembus pori-pori tiang rambat, sekalipun dipaksakan, misalnya dengan cara diikat, batang tetap dapat lepas (Sarpian, 2003: 23-24).

b) Akar Tanah

Akar tanah adalah akar yang tumbuh dari buku batang lada yang berada di dalam tanah. Akar tanah dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu akar utama, akar cabang, akar rambut.

- (1) Akar utama adalah akar yang tumbuh pada buku batang yang berada di dalam tanah. Akar utama berukuran panjang 1,5-2 m, dengan bentuk yang belekuk-lekuk.
 - (2) Akar cabang disebut juga cabang akar utama, yaitu akar yang tumbuh dari akar utama, berukuran 5-10 cm, dengan bentuk bulat panjang dan belekuk-lekuk. Akar cabang memiliki fungsi utama sebagai alat transportasi zat-zat makanan yang diserap oleh akar rambut ke akar utama.
 - (3) Akar rambut adalah akar yang tumbuh dari akar utama dan akar cabang, dengan ukuran panjang berkisar antara 1,5-2 cm. Akar rambut merupakan bagian yang sangat vital bagi tanaman lada karena berfungsi untuk menyerap zat-zat makanan dari dalam tanah.
- (Sarpian, 2003: 24-25).

3) Cabang (pecabangan)

Tanaman lada memiliki dua jenis cabang, yaitu cabang *orthotrop* dan cabang *pang plagiotrop*.

a) Cabang *orthotrop*

Cabang *orthotrop* adalah cabang yang tumbuh dari ketiak daun pada buku batang di atas permukaan tanah maupun di dalam tanah. Cabang *orthotrop* yang tumbuh di atas permukaan tanah

biasa disebut sulur gantung atau *lanak gantung*, sedangkan cabang *orthotrop* yang tumbuh di dalam tanah disebut sulur tanah atau *lanak tanah*. Cabang *orthotrop* memiliki ciri khusus, yakni setiap buku hanya ditumbuhi oleh sehelai daun, cabang *orthotrop* tidak memiliki dahan, hanya sedikit akar lekat, dan tidak ditumbuhi bunga. Cabang *orthotrop*, baik yang berasal dari dalam tanah maupun dari permukaan tanah, biasanya tumbuh setelah tanaman berumur 10-24 bulan.

b) Cabang *pang plagiotrop*

Cabang *pang plagiotrop* adalah cabang yang tumbuh dari buku dahan, cabang ini baru tumbuh bila tanaman sudah berbuah untuk yang kedua kalinya. Pada musim berikutnya, tumbuh satu ruas lagi, dan seterusnya hingga tanaman mati, setiap cabang akan ditumbuhi 1-3 malai (tangkai) bunga.

(Sarpian, 2003: 25-26).

4) Dahan

Dahan adalah ranting yang tumbuh berawal dari ketiak daun batang utama, berukuran panjang antara 35-65 cm, tergantung pada kesuburan tanaman. Dahan hampir sama dengan cabang *orthotrop* dan batang utama, namun tidak ditumbuhi oleh akar lekat dan akar lainnya, melainkan merupakan tempat pertumbuhan malai bunga, cabang *pang plagiotrop* dan daun.

5) Daun

Daun lada berbentuk bundar lebar atau lonjong seperti daun talas, bagian pangkal daun berbentuk bulat dan semakin ujung semakin meruncing. Permukaan atas daun tanaman lada berwarna hijau tua mengilap, sedangkan bagian bawah daun berwarna hijau pucat dan buram. Daun tumbuh pada batang, cabang, dan dahan, berselang-seling satu kiri dan satu ke kanan dan setiap buku hanya ditumbuhi oleh sehelai daun.

6) Bunga

Bunga lada termasuk bunga berumah satu karena bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu pohon, terletak berdekatan pada satu malai bunga. Bunga lada juga merupakan bunga duduk karena tumbuh di atas malai dan tidak memiliki tangkai yang terpisah dan panjang, misalnya seperti bunga cokelat. Pada satu malai (tangkai bunga) terdapat lebih dari 30-50 bakal bunga dengan malai berukuran panjang antara 6-10 cm.

7) Buah

Bakal buah terbentuk kurang lebih 15 hari setelah penyerbukan, sedangkan buah terbentuk 60 hari kemudian. Pada satu malai biasanya terdapat antara 30-50 buah, bila terjadi gangguan, misalnya

hama, penyakit, ataupun keadaan lingkungan setempat, jumlah buah akan berkurang. Secara umum, buah lada berbentuk bulat seperti bola. Buah yang masih muda (mentah) memiliki kulit luar (*epikarp*) berwarna hijau mengilap, setelah masak berubah menjadi warna kuning dan merah menyala. Buah lada memiliki rasa pedas yang berbeda dengan pedas dari cabai rawit.
(Sarpian, 2003: 27-29)

b. Syarat Tumbuh Tanaman Lada

1) Ketinggian Tempat (topografi)

Ketinggian tempat untuk usahatani lada, yakni di bawah 600 m di daerah permukaan laut.

2) Iklim

Kesesuaian kondisi iklim menjadi syarat tumbuh tanaman lada, untuk hasil yang lebih baik tanaman lada harus ditanam di daerah yang memiliki kondisi iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada. Dilihat dari daerah asalnya, tanaman lada tumbuh di daerah beriklim tropis (panas dan lembap).

a) Curah hujan

Secara keseluruhan, faktor iklim yang cocok untuk budi daya tanaman lada adalah dengan curah hujan minimal 2.200 mm per tahun dan maksimal 5.000 mm per tahun.

(Sarpian, 2003: 41)

b) Suhu

Daerah asal tanaman lada yaitu di Pattambi, India, rata-rata bersuhu maksimal 32,3°C dan minimum 28,1°C, sedangkan di Indonesia bersuhu maksimum 26,5°C dan minimum 25,47°C. Sementara suhu yang diinginkan tanaman lada sekitar 20°C–43°C. Kisaran suhu terbaik antara 21-27°C pada pagi hari, 26-

32⁰C pada siang hari dan 24-30⁰C pada sore hari (Rismunandar dan M. H. Riski, 2003: 22)

c) Kelembapan

Kelembapan udara yang cocok untuk budi daya tanam lada berkisar 60-93% (Sarpian, 2003: 41).

3) Tanah

Penanaman lada hingga saat ini masih terpusat di Daerah Lampung, Pulau Bangka, dan Kalimantan salah satu di Dusun Sahan dengan jenis dan sifat tanah yang belainan, umumnya lada tumbuh baik pada tanah *podsolik*, *andosol*, *latosol*, dan *granosol* dengan tingkat kesuburan dan drainase yang baik.

a) Pangairan (Drainase)

Drainase yang kurang baik dapat mengakibatkan jamur tumbuh dan berkembang lebih cepat akan berakibat pada kondisi tanaman, yaitu menjadi lemah. Umumnya tekstur yang sesuai untuk tanaman lada adalah liat berpasir. Kedalam air tanah yang optimal untuk tanaman lada tidak dapat ditentukan, namun air tanah yang kedalamannya hanya sekitar 0,5 m di bawa permukaan tanah, seperti pada tanah-tanah gambut, tidak dapat dijadi lahan untuk usahatani lada. (Rismunandar dan M. H. Riski, 2003: 23-24).

b) Suhu Tanah

Suhu tanah untuk lokasi perkebunan lada adalah lahan yang memiliki suhu berkisar antara 14⁰C - 31⁰C. Tanaman lada juga masih dapat tumbuh terhadap suhu tanah yang lebih redah atau lebih tinggi. Suhu terendah yang masih dapat tumbuh tanaman lada berkisar 8⁰C–10⁰C, sedangkan suhu tertinggi yang masih dapat tumbuh tanaman lada berkisar 39⁰C–41⁰C (Sarpian,2003:43).

c) Derajat Keasaman (pH) Tanah

Derajat keasaman tanah dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tanah asam, tanah netral, dan tanah basah. Derajat keasaman tanah adalah *puissance negat.f de H* yang memiliki nilai sama dengan logaritma negatif dari kadar *ion hidrogen*, dengan kata lain, kandungan *ion hidrogen* menentukan keadaan tanah: asam, netral, dan basa. Bila diukur dengan menggunakan pH-meter, derajat keasaman akan ditunjukkan sebagai angka dari 1-14; angka 7 adalah netral, kurang dari 7 menunjukan ke adaan asam, dan lebih dari 7 menunjukkan keadaan basa. Keadaan pH tanah yang sesuai untuk tanaman lada adalah berkisar pH 6,0-7,0 (Sarpian, 2003: 44).

c. Pengelolaan Usahatani Lada

1. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan dengan memotong semua jenis kayu (pohon), semak-semak, dan rerumputan, kemudian membakarnya. Pembukaan lahan dapat dilakukan dengan menggunakan golok, kapak, ataupun *sinsho*. Penebangan hutan dilakukan 2-3 bulan sebelum pengolahan lahan tanah, agar kayu hasil pemotongan dan penebangan mengering secara merata, yang akan mempermudah proses pembakarannya (Sarpian, 2003: 49).

Para petani lada di Desa Sahan Kecamatan Seluas melakukan penebangan hutan (pembukaan lahan) pada bulan April, Mei, Juni dan Juli, kemudian pembakaran dilakukan antara bulan Agustus, September dan Oktober.

2. Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan adalah kegiatan pembakaran kayu, semak-semak dan rerumputan hasil pemotongan, yang sudah dijemur dibawah terik matahari selama 2-3 bulan. Proses pembakaran pada umumnya dilakukan dalam 2 tahap, tahap yang pertama adalah membakar kayu secara keseluruhan, sedangkan tahap yang kedua adalah membakar sisa-sisa kayu yang tidak terbakar habis pada proses pembakaran yang pertama. Pembakaran tahap yang kedua biasanya didahului dengan pengumpulan kayu, dahan, ranting-ranting di suatu tempat, kemudian dibakar sampai menjadi abu hingga lahan bersih (Sarpian, 2003: 49).

3. Pengelolaan Lahan

Pengelolaan lahan merupakan usaha memperbaiki kondisi tanah agar menjadi lebih menguntungkan bagi tanaman. Pengolahan lahan bertujuan untuk memperbaiki keadaan tanah agar tanaman dapat tumbuh subur dan berbuah lebat, serta terhindar dari kerugian akibat hal-hal yang tidak diharapkan. Pengolahan lahan meliputi kegiatan-kegiatan mengubah tanah padat menjadi berongga (pencangkulan dan penggemburan tanah), membuat selokan pembatas kebun dan pembuangan air, melakukan pengapuran, memberi pupuk dasar, dan pembuatan terasering pada lahan yang miring (Sarpian, 2003: 50).

4. Penyediaan Bibit

Pembibitan tanaman lada dapat dilakukan secara vegetatif yaitu perbanyak bibit melalui tanaman itu sendiri, tanpa melalui buahnya. Pada tanaman lada, pembibitan secara vegetatif dapat dilakukan dengan setek batang, sambungan, maupun okulasi, namun cara yang biasa dilakukan oleh petani lada adalah dengan cara setek. Pembibitan yang berasal dari setek biasanya diperoleh melalui dua cara, yaitu melakukan penyetekan sendiri atau membeli bibit setek dari orang lain. Adapun persyaratan penyetekan untuk pembuatan bibit adalah sebagai berikut:

- a) Pohon induk berumur antara 8-12 bulan
- b) Tanaman lada yang belum pernah berbuah
- c) Sehat (tidak terserang hama dan penyakit)
- d) Memiliki ukuran diameter batang antara 7-10 mm
- e) Sedapat mungkin merupakan tanaman yang berbuah secara kontinu
- f) Sifat-sifat vegetatif dan reproduktifnya telah diketahui, yakni umur mulai berbuah pendek, produksi tinggi, dan berumur panjang. (Sarpian, 2003: 58-59).

5. Pembuatan Lubang Tanam

Penentuan tempat pembuatan lubang tanam sesuai dengan jarak yang sudah ditetapkan, dengan kata lain pembuatan lubang tanam adalah pemasangan tiang pancang yang berupa sepotong kayu kecil sepanjang 40-50 cm sebagai pedoman pembuatan lubang tanam, maka lubang tanaman akan tampak lurus dari segala arah. Pemasangan tiang pancang dilakukan dengan menggunakan bantuan tali rafia atau nilon yang panjang, tali dibentangkan dari salah satu sudut lahan ke sudut lahan yang lain pada sisi lahan yang sama, kemudian tiang pancang ditancapkan sesuai dengan jarak yang sudah ditentukan (Sarpian, 2003 : 72-73).

Lubang tanam dibuat pada patokan yang telah ditentukan, ukuran lubang tanam bagian atas sekitar 35 cm x 35 cm hingga 40 cm x 40 cm, sementara bagian bawah lubang nyempit. Jarak antar lubang tanam tergantung jenis tiang panjatan, apabila tiang panjatan berupa tanaman hidup, jarak antar lubang 2,5-3,5 m sesuai dengan kesuburan lahan. Sementara, bila panjatan kayu mati atau gelondongan maupun tiang beton maka jarak antar lubang sekeitar 2 m. Setelah lubang dibuat, campurkan tanah hasil galian dengan pupuk kandang, kemudian ditutup kembali lubang galian tersebut (Rismunandar dan M. H. Riski, 2003: 39).

6. Persiapan Panjatan

Ada dua jenis panjatan tanaman lada, yaitu panjatan hidup dan panjatan mati.

a) Panjatan hidup

Panjatan hidup berupa tanaman yang digunakan untuk memanjatkan tanaman lada. Panjatan hidup ditanam beberapa bulan sebelum dan sesudah penanaman lada atau bersamaan dengan penanaman lada. Penanaman panjatan hidup sebelum penanaman tanaman lada biasanya dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus atau sebelum pengolahan tanah. Tinggi tanaman panjatan hidup kurang lebih sekitar 60-75 cm, letak diperkirakan di tengah-tengah bedengan dan berdekatan dengan lubang tanam. Panjatan hidup yang sering digunakan petani lada adalah tanaman kayu dadap (*Erythrina fusca*) dan tanaman kayu rasidi yang merupakan tanaman makanan hewan ternak yaitu kambing. Alasan petani memilih panjatan hidup ini karena pertumbuhannya tergolong cepat, mudah diperoleh, murah dan dapat ditanam bersamaan dengan penanaman bibit lada (Rismunandar dan M. H. Riski, 2003: 39-40).

b) Panjatan mati

Semua jenis kayu dapat digunakan sebagai panjatan tanaman lada, kecuali bambu. Bambu tidak dianjurkan karena akar tanaman lada pelekak tidak dapat menempel pada permukaannya. Beberapa jenis kayu mati yang banyak digunakan sebagai panjatan antara lain kayu mendaru, kayu melangir, kayu galam, dan kayu belian (kayu ulin atau kayu besi), selain kayu mati, tiang beton juga dapat digunakan untuk panjatan lada. Tiang beton permukaannya kasar sehingga mudah ditemplei oleh akar perekat tanaman lada. Ada dua jenis panjatan mati, yaitu panjatan sementara dan panjatan permanen. Panjatan sementara ditanam sebelum atau sesudah

penanaman di dekat sisi lubang tanam. Ketinggian tanaman sekitar 2 m di atas tanah. Panjatan sementara dapat difungsikan paling lama 6 bulan, selanjutnya diganti dengan panjatan permanen. Panjatan permanen ditanam beberapa saat pergantian panjatan sementara. Penanaman panjatan permanen dilakukan pada jarak sekitar 50 cm dari titik pusat lubang tanam dengan kedalaman 60 cm, tinggi kayu panjatan permanen sekitar 2,5-3 m, sedangkan tiang beton 2 m di atas tanah (Rismunandar dan M. H. Riski, 2003: 42-43).

7. Penanaman Bibit

Kegiatan awal proses penanaman adalah penyiapan bibit. Bibit paling baik adalah berupa setek dengan panjang sekitar tujuh ruas. Setelah disiapkan, pada bekas galian lubang tanam dibuat lubang baru dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Bibit setek dimasukan kedalam lubang tanam dengan posisi dasar setek berada di bagian bawah hingga kedalaman 20-30 cm atau sekitar empat ruas. Setek diletakkan dengan posisi 45° mengarah ke tiang panjat, kemudian lubang ditutup kembali dengan tanah halus dan agak ditekankan agar posisi bibit menjadi kuat.

Umumnya musim penanaman bibit dilakukan pada bulan November sampai dengan bulan Januari karena pada bulan tersebut merupakan musim penghujan, sehingga baik untuk pertumbuhan tanaman lada. Sinar matahari dapat mengganggu pertumbuhan tanaman lada dan diperlukan penutup atau pelindungan sementara. Penutup atau perlindungan sementara dapat berupa lelalang, pakis andam, atau rasam (Rismunandar dan M. H. Riski, 2003: 44-45).

8. Pemeliharaan

1. Penyulaman

Penyulaman merupakan kegiatan mengganti bibit yang tidak tumbuh dengan baik atau bibit yang telah mati sehingga seluruh lahan yang disediakan untuk menanam lada akan terisi, dengan demikian penyulaman juga merupakan usaha memaksimalkan pemanfaatan lahan untuk memperoleh produksi buah yang maksimal (Sarpian, 2003: 80).

2. Penyiraman

Penyiraman dilakukan untuk menjaga kesegaran tanaman dan sekaligus menyediakan salah satu unsur yang dibutuhkan tanaman untuk kelangsungan hidup dan tumbuhnya. Penyiraman dilakukan hanya jika bibit ditanam pada musim kemarau, penyiraman dilakukan dari penanaman sampai bibit umur 60 hari (Sarpian, 2003: 78-79).

3. Pengikatan

Saat tanaman berumur 2-3 bulan perlu dilakukan pengikatan sulur (batang lada) tahap pertama dengan menggunakan tali rafia ataupun tali jenis lain. Pengikatan dilakukan terhadap sulur yang sekiranya tidak melekat pada tiang (tajar). Pengikatan sulur ini bertujuan untuk membantu pertumbuhan tanaman lada dan membantu agar batang tanaman dapat merambat dengan baik pada tiang rambat (Sarpian, 2003:82).

4. Pemangkasan

Pemangkasan tanaman lada setelah berumur 8-12 bulan, pemangkasan batang ini diperlukan untuk membuat batang tanaman lada lebih banyak dan rimbun. Pemangkasan batang juga untuk memperpanjang umur tanaman lada, menyediakan bibit setek batang dalam jumlah banyak, dan mengusahakan agar sistem perakaran tanaman lada lebih panjang sehingga menjangkau penyerapan zat-zat hara juga lebih jauh dan tanaman tetap dapat bertahan pada musim kemarau (panas). Pemangkasan batang tanaman lada dimulai dari pangkal tanaman dengan jarak kira-kira 20 cm dari permukaan tanah (Sarpian, 2003: 83-84).

5. Pemupukan

Setelah berumur 3-4 bulan, biasanya pertumbuhan sulur tanaman lada sudah mencapai ketinggian 10-20 cm dan telah ditumbuhi beberapa helai daun. Dengan demikian, sistem perakaran tanaman telah cukup diberi pupuk. Oleh karena itu,

pemberian pupuk sudah dapat dilakukan sejak tanaman berumur 3 bulan hingga tanaman tidak berproduksi lagi.

Semakin bertambah umur tanaman, dosis pupuk diberikan semakin meningkat, sebesar 10-20% dari dosis sebelumnya. Pemupukan melalui akar dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk tunggal dengan campuran pupuk Urea, TSP, dan KCL, selain itu pemupukan melalui akar juga dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk majemuk (pupuk NPK), misal *Nitrophoska*, cap kepala ayam, dan berbagai merek NPK lainnya. Pemberian pupuk biasanya dilakukan 1 tahun sekali setelah selesai panen (Sarpian, 2003: 106).

6. Pengendalian Gulma

Lahan untuk penanaman lada akan ditumbuhi oleh gulma dan rumput liar yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman lada ataupun menjadi sarang hama dan penyakit, oleh karena itu gulma dan rumput liar harus dibersihkan. Pembersihan gulma dan rumput liar dapat dilakukan dengan dua cara, yakni cara mekanis dan kimia. Pembersihan gulma dan rumput liar secara mekanis dilakukan dengan mencangkul dan mengikis permukaan tanah sedalam 1-3 cm sehingga akar gulma ikut terbawa, sedangkan dengan cara kimia dilakukan dengan menggunakan *herbisida round up* untuk pemberantasan ilalang dan *paracol* untuk memberantas rumput liar (Sarpian, 2003: 87-88).

9. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama ialah kerusakan-kerusakan tanaman yang disebabkan oleh binatang-binatang besar dan binatang kecil yang bersifat *mikroskopis*, kerusakan-kerusakan oleh hama tidak begitu penting dibanding dengan serangan penyakit. Penyakit ialah kerusakan-kerusakan disebabkan oleh beberapa macam cendawan, bakteri, virus, dan penyebab-penyakit lain seperti penyakit fisiologis (Aksi Agraris Kanisius, 1980: 98 dan 101).

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara fisik maupun cara kimia, secara fisik dapat dilakukan dengan memperbaiki kesuburan tanah dan memangkas tanaman yang telah terserang hama dan penyakit, sedangkan dengan cara kimia dapat dilakukan dengan penyemprot hama dan penyakit.

10. Panen

Bibit lada yang berasal dari perkembangbiakan vegetatif (setek batang) dapat dipanen pada umur 3 tahun atau 2-2,5 tahun jika masa pemeliharaannya tanaman mendapat perlakuan khusus dan intensif. Dalam panen buah lada terdapat beberapa hal yang perlu diketahui antara lain jenis panen, seperti panen penyelang merupakan panen pertama pada bulan September atau Oktober, panen raya dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Juli-Agustus bahkan sampai bulan September, panen kecil biasanya dilakukan pada bulan November-Januari (Sarpian, 2003: 116-117).

11. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen buah lada dilakukan untuk menghasilkan dua macam produk, yaitu lada putih dan lada hitam. Ada pun proses pengelolaan kedua jenis produk tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Proses pengelolaan lada putih

Proses pengelolaan buah lada untuk menghasilkan lada putih meliputi tahap-tahap perendaman dilakukan selama 8-10 hari di dalam sungai, pencucian (pembersihan), pengeringan dengan mesin atau matahari sekitar 2-3 hari, dan pengemasan atau penyimpanan dengan suhu rata-rata 20-30°C.

(b) Proses pengelolaan lada hitam

Proses pengelolaan lada untuk menghasilkan produk lada hitam adalah mengeringkan dan memisah buah dari tangkainya, tanpa menghilangkan kulit luarnya.

8. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan berbagai referensi, ada beberapa penelitian yang relevan yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan oleh peneliti antara lain:

- a) Korinawati (2010) “Kontribusi Usaha Tani Tanaman Lada Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bentiang Kecamatan Serimbu Kabupaten Landak Kalimantan Barat”

Tujuan dari penelitian antara lain (1) Mengetahui kesesuaian kondisi fisik di Desa Bentiang untuk tanaman lada, (2) Mengetahui pengelolaan usaha tani tanaman lada di Desa Bentiang, (3) Mengetahui kendala usaha tani tanaman lada di Desa Bentiang, (4) Mengetahui kontribusi pendapatan dari usaha tani tanaman lada terhadap total pendapatan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik di daerah penelitian sesuai untuk usaha tani tanaman lada. Pengelolaan usaha tani lada meliputi pengelolaan lahan, pengelolaan tanah, pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Sistem pengelolaan usaha tani lada belum terlalu baik. Kendala yang dihadapi oleh petani lada antara lain kekurangan modal, hama penyakit, dan tenaga kerja. Dari hasil perhitungan data terlihat bahwa pendapatan dari usaha tani lada memberi sumbangan pendapatan sebesar 81,30 % terhadap rumah tangga. Dengan demikian pendapatan dari usaha tani tanaman lada

memberi kontribusi yang utama terhadap total pendapatan rumah tangga.

b) Titia Nufi Nurfita (2010) “Usahatani Bunga Krisan (*Chrysanthemum*)

Di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman”

Tujuan dari penelitian antara lain (1) Mengetahui pengelolaan usahatani bunga krisan di Desa Hargobinangun, (2) Menganalisis hambatan-hambatan apa saja dalam usahatani bunga krisan di Desa Hargobinangun, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, (3) Menghitung produktivitas usahatani bunga krisan di Desa Hargobinangun.

Hasil penelitian menyatakan jumlah produksi bunga krisan responden dalam sekali musim tanaman adalah 601-850 batang per 50 m². Dalam sekali musim tanaman, biaya produksi yang dikeluarkan responden per 50 m² adalah Rp.536.000 - Rp.577.000. Pendapatan kotor responden dalam sekali musim tanam per 50 m² adalah Rp.601.000 – Rp.800.000. Pendapatan bersih responden dalam sekali musim per 50 m² adalah Rp.50.000 – Rp.176.000. Pendapatan responden dari usahatani bunga krisan dalam sekali musim tanam adalah Rp. 100.000 – Rp.606.000

c) Veronika Reni Wijayanti (2010) “Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo”

Tujuan dari penelitian antara lain (1) Mengidentifikasi faktor fisik dan non fisik yang berkaitan dengan usahatani kakao (2) Mengetahui

pengelolaan usahatani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang (3) Mengetahui produksi kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo (4) Mengetahui tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan observasi dan wawancara.

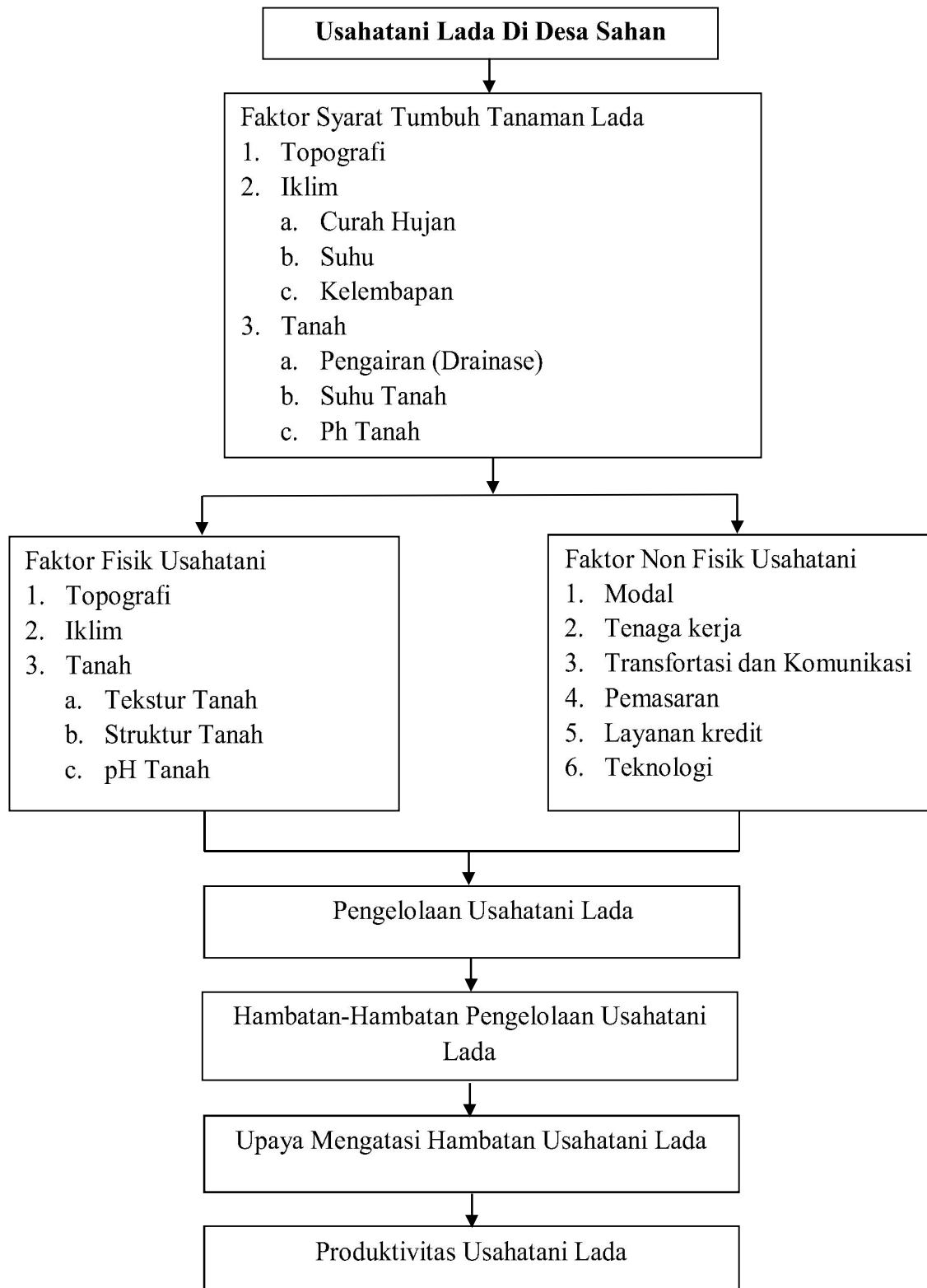
Hasil penelitian diketahui bahwa 34,28% responden hanya memproduksi kurang dari 50 kg kakao kering/tahun per 1000 m². Pendapatan bersih yang dipeoleh petani sebesar Rp. 1.536.100,00 per 1000 m² luas lahan. Tingkat kemiskinan 74,29 diatas garis kemiskinan Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden 61,43% termasuk dalam kategori sejatera tahap I

9. Kerangka Berpikir

Lada adalah termasuk salah satu jenis tanaman yang telah lama diusahakan, dan hasilnya pun telah lama pula diperdagangkan dipasaran Eropa, sehingga perdagangan lada di Indonesia akhirnya dikenal di seluruh penjuru dunia. Lada yang dipasarkan ke Eropa tersebut dibawa para pedagang lewat pusatpusat perdagangan seperti Persia dan Arabia, Timur tengah dan Mesir. Di muka telah diutarakan, bahwa tanaman lada telah lama diusahakan. Hal ini bisa dibuktikan, bahwa semenjak tahun 372 SM, orang Yunani telah mengenal 2 jenis lada, yakni lada hitam dan lada panjang atau cabe. Pada tahun 1290 telah diadakan pula hubungan dagang lada antara Jawa dan Cina.

Setiap daerah mempunyai kondisi fisik yang berbeda akan menimbulkan gejala dan rangkaian aktivitas manusia yang berbeda pula. Tanaman lada akan dapat berproduksi dengan baik apabila kondisi lahan sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada, oleh karena itu dalam pengembangan usahatani lada harus diperhatikan kondisi fisik lahan di Desa Sahan Kecamatan Seluas. Selain itu juga harus memperhatikan pengelolaan dan pelaksanaan usahatani di desa tersebut. Faktor fisik meliputi topografi, iklim dan tanah. Faktor fisik berkaitan dengan syarat tumbuh tanaman lada sehingga memiliki keunggulan produk di bandingkan dengan daerah lain. Faktor non fisik yang berkaitan dengan usahatani lada antara lain: modal, tenaga kerja, transportasi, komunikasi pemasaran, layanan kredit dan teknologi.

Pengelolaan usahatani yang baik akan mempengaruhi dalam produksi lada namun perkembangannya memiliki hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ada harus dilakukan upaya pengembangan agar dapat meningkatkan produksi lada. Produksi usahatani yang semakin baik diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Produktivitas usahatani lada akan di analisis dengan menggunakan analisis frekuensi satu arah untuk menganalisa pengelolaan usahatani lada, hambatan serta upaya menganalisa hambatan, dan produktivitas lada di daerah penelitian. Alur pemikiran penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 1. *Bagan Kerangka Berpikir*